

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Lingkungan belajar siswa

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan adanya Lingkungan belajar yang nyaman dan efektif akan mendukung kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif.²⁰ Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman akan memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi, Lingkungan yang seperti ini akan mampu menjadikan peserta didik fokus kepada pelajarannya, peserta didik akan terhindar dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba dan pergaulan bebas.

Menurut Drs Mahfudz Shalahudin dalam retno indayati bahwa Lingkungan merupakan suatu yang berada di sekeliling individu sepanjang hidupnya, lingkupnya sangat luas yang bisa berupa:

a. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik ini mencakup keadaan rumah orang tua, sekolah dan teman-teman sepermainan.

b. Lingkungan psikis

²⁰Lilis herlina, *Pengaruh Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar*, 22 Agustus 2019. <https://www.kompasiana.com/lilisherlina/5d5e674c097f36338a4aca34/pengaruh-lingkungan-terhadap-prestasi-belajar-siswa>. Diakses pada 14 juli 2020 pukul 19.00 WIB.

Lingkungan psikis berupa suatu aspirasi atau harapan, cita-cita serta masalah yang dihadapi.²¹

Menurut Apsari, dalam Johnson menyatakan bahwa Lingkungan belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh/rangsangan (stimulus) dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan belajar tersebut. Lingkungan pendidikan mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat".²²

Slameto juga berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar seseorang. Faktor internal yang berkaitan dengan psikologis, intelegensi, bakat, minat dan lain-lain yang terdapat dalam diri siswa. Sedangkan Faktor eksternal dapat berupa lingkungan belajar baik dikeluarga, sekolah dan masyarakat.²³ Dilihat dari paparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

²¹Retno Indayati, *psikologi pendidikan*. (tulangagung: centre for studying and milieu development (CESMID) GUSTI NGURAH RAI, 2008) Hal 47

²² Johnson dan Mawarni Selvina, Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kreativitas Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Pelajaran 2017/2018, *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, p-ISSN 2302-030X , e-ISSN 2614-2295, Volume 8: Nomor 6 September 2018. Hal 22

²³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor...* Hal 54

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena pada lingkungan keluarga anak pertama kali mendapat didikan dan bimbingan. Anak yang perkembangannya belum sempurna akan dipengaruhi dan di arahkan orang tua untuk mencapai kedewasaannya. Dan tugas dari orang tua dalam mendidik anak adalah lebih melekatkan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Sama Seperti pendapat Fitri dalam jurnalnya bahwa Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dapat mempengaruhi prestasi anak dari ia kecil sampai ia dewasa. Maka orang tua mempunyai tanggung jawab penuh atasannya, orang tua harus mendidik secara optimal agar potensi dan fitrah anak bisa berkembang secara optimal.²⁴

Rosyi dalam kurniawan mendefinisikan bahwa keluarga sebagai salah satu lembaga masyarakat kecil terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang didalamnya terdapat janinan hubungan interaksi yang sangat erat.²⁵ Islam juga memrintahkan agar orang tua berlaku sebagai kepala dan juga pemimpin dalam keluarga serta berkewajiban untuk

²⁴ Agus Zaenul Fitri, *Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam*, STAIN Tulungagung, Vol XVII No. 1 2012. Hal 33

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013) Hal. 43

memlihara keluarganya dari api neraka.²⁶ Hal ini sesuai dalam Al-quran Surat At-tahrim Ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²⁷

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya memelihara keluarga. orang tua menanamkan sikap dan tingkah laku setiap anggota keluarganya terutama pada anaknya. Karena orang tua dalam suatu keluarga merupakan guru yang pertama bagi anaknya. Peranan dan tanggung jawab orang tua sangat besar dan harus dilaksanakan untuk mengarahkan dan membimbing dalam anaknya agar tidak terjerumus dan tersesat dalam perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Orang tua bertanggung jawab untuk merawat, melindungi, mendidik, serta member arahan pada hal-hal yang baik.

Faktor keluarga yang mempengaruhi belajar siswa:²⁸

1. Cara orang tua mendidik

²⁶Zakiyat Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Bumiaksara, 2011, Cetakan Kesembilan), Hal 37

²⁷ Muhamad Yunus, *Tafsir Quran*, (Malaysia: Klang Book Center, 1992,Cetakan Pertama) Hal. 839

²⁸ Zakiyat Darajat, *Ilmu Pendidikan...* Hal 60-64

Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak. Maka Perlunya perhatian orang tua kepada anaknya dalam proses belajar.

2. Relasi antar anggota keluarga

Demi kelancaran belajar, Perlunya usaha hubungan yang baik dalam keluarga, penuh pengertian dan kasih sayang.

3. Suasana rumah

Perlunya menciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram agar anak betah berada di rumah.

4. Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus memenuhi membutuhkan pokoknya dan juga kebutuhan fasilitas belajar.

5. Pengertian orang tua

Perlu adanya dorongan dan perhatian dari orang tua. Jika perlu orangtua menghubungi guru yang mengajarnya agar orangtua mengetahui tindakan anaknya di sekolah.

6. Latar belakang kebudayaan

Perlunya penanaman kebiasaan yang baik agar mendorong semangat siswa ununtuk belajar.

Dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik anak, jika seorang anak yang belum sempurna perkembangannya, maka orang tua juga harus membimbing dan mengarahkan anak untuk mencapai

kedewasaan. Dengan ini tugas utama orang tua adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.²⁹

b. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Sekolah juga dapat disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah adanya lingkungan keluarga. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati bahwa disebut sebagai sekolah bila dalam pendidikan itu bertempat pada tempat tertentu, teratur dan sistematis, mempunyai perpanjangan dalam kurun waktu tertentu, yang berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi, dan dilaksanakan dengan dasar aturan yang resmi yang telah ditetapkan.³⁰

Orang tua mengirimkan anaknya kesekolah agar anaknya “pandai” artinya anaknya dapat menguasai apa yang diajarkan disekolah. Dalam hal ini orang tua dan guru mempunyai tujuan yang sama.³¹ Ketika orang tua menyerahkan anaknya kesekolah, berarti orang tua juga melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Adapun Faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar antar lain:³²

1. Metode mengajar

²⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan...* Hal 96-97

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter ...* Hal. 46

³¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011, Cetakan Keenam), Hal. 144

³² Zakiyat Darajat, *Ilmu Pendidikan...* Hal 65-69

Metode merupakan suatu jalan yang harus dilalui dalam mengajar. metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik.

2. Kurikulum

Berkaitan dengan menyajikan bahan pelajaran agar siswa dapat menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran.

3. Relasi guru dengan guru

Dalam relasi antara guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, dan pelajarannya, sehingga siswa berusaha mempelajari pelajaran itu dengan baik.

4. Relasi siswa dengan siswa

Pentingnya pantauan guru dalam pertemanan sesama siswa, agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat. Siswa yang mempunyai sikap yang kurang menyenangkan teman yang lain, akan mengganggu belajar siswa lain..

5. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan seluruh warga sekolah. Seluruh staf sekolah yang mengikuti siswa menjadi disiplin juga, dan memberi dampak positif terhadap belajar.

6. Alat pelajaran

Dalam penggunaan alat pengajaran sebaiknya guru menggunakan alat pengajaran yang lengkap dan tepat agar siswa lancar dalam

memahami pelajaran tersebut. Jika siswa mudah menerima pelajaran maka siswa akan giat belajar.

7. Waktu sekolah

Ketepatan dalam memilih waktu sekolah. Dalam pemilihan waktu belajar, harus disesuaikan dengan kondisi siswa, misal pada pagi hari pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi baik, siswa akan mudah menerima pelajaran. Tetapi jika pengambilan waktu belajar itu ketika anak-anak dalam keadaan lelah atau mengantuk maka yang terjadi adalah kesulitan menerima pelajaran.

8. Standar pelajaran di atas ukuran

Dalam hal ini guru menuntut penguasaan materi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Yang terpenting tujuan pembelajaran dapat tercapai.

9. Keadaan gedung.

Keadaan gedung harus memadai, agar siswa dapat belajar dengan nyaman.

10. Metode belajar

Perlunya mengatur waktu belajar, memilih cara belajar yang tepat.

11. Tugas rumah

Tempat belajar anak yang utama adalah sekolah, dan ketika anak berada dirumah biarkan digunakan untuk kegiatan yang lain.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, bertugas untuk mendidik dan mengajar. dalam hal pendidikan,

mendidik yang tidak hanya berupa proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, tapi juga memberikan nilai. Sedangkan mengajar hanya sebagai proses pemberian ilmu dan pengetahuan kepada anak didik, yang tidak menyangkut nilai.³³

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal. Masyarakat juga ikut berperan dalam terselenggaranya suatu pendidikan. Setiap anggota masyarakat harus ikut bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang tenang dan mendukung.³⁴

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan anak, terutama pada pemimpin masyarakat. Pemimpin masyarakat muslim tentu menginginkan agar anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari orang dewasa baik perorangan ataupun kelompok.³⁵ Dalam proses pendidikan peran lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan, dan keberadaannya juga berpengaruh pada pelaksanaan pendidikan di sekolah.³⁶

Faktor yang mempengaruhi pendidikan di lingkungan masyarakat antara lain:

³³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan...* Hal 103

³⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter ...* Hal. 49

³⁵ Zakiyat Darajat, *Ilmu Pendidikan...* Hal 45

³⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter ...* Hal. 49

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat memberi keuntungan terhadap perkembangan pribadi siswa. Tetapi Dalam memilihnya siswa harus bijaksana dalam mengatur waktu agar tidak mengganggu waktu belajarnya..

2) Mass media

Mass media yang baik akan memberi pengaruh yang baik bagi siswa, begitu juga sebaliknya. maka dalam penggunaan mass media harus adanya bimbingan dan juga pengontrolan dari orang tua atupun pendidik.

3) Teman bergaul

Teman bergaul yang baik juga akan berdampak baik pada diri siswa, begitu juga sebaliknya. Karena itu dibutuhkan usaha agar siswa memiliki teman yang baik dan membina pergaulannya serta orang tua memberikan pengawasan kepada pergaulan anaknya.

4) Bentuk kehidupan masyarakat

Kebiasaan yang tidak baik di masyarakat dapat berpengaruh jelek pada siswa yang ada di lingkungan itu, karena mereka akan ikut-ikutan dengan yang lain. dan akan mengganggu belajarnya. Karena itu perlunya mengadakan lingkungan yang baik agar

berpengaruh positif terhadap siswa sehingga siswa dapat belajar dengan baik.³⁷

Semua anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak dalam kebaikan, memerintahkan yang kebaikan, melarang pada kemungkaran dimana tanggung jawab manusia melebihi perbuatannya yang khas, perasaannya, pikirannya dan keputusannya dan maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitarnya.³⁸

Maka adanya lingkungan belajar siswa yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh pada proses belajar siswa, adanya relasi antar ke3 lingkungan ini sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

2. Kecerdasan intelektual

Menurut Claparede and Stern dalam Sarwono dalam jurnal Bustan Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut '*intelligence*' dan bahasa Arab disebut '*al-dzaka*'. David Wechsler definisikan *intelligence* adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.³⁹

³⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Pt Renika Cipta, 2015, Cetakan Keenam), Hal 70-71

³⁸ Zakiyat Darajat, *Ilmu Pendidikan...* Hal 45

³⁹ Radhiya Bustan, Dkk. Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Komersial (Psk) Tanah Abang Jakarta Pusat. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol . 2, No. 1, Maret 2013. Hal 58

Sedangkan intelektual artinya cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. menyangkut pemikiran dan pemahaman ⁴⁰ menurut Nggermanto Intelektual berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran rasional, logis, dan matematis.⁴¹ Menurut Gardner, profesor pendidikan Harvard melakukan suatu penelitian terkait kecerdasan manusia. Ia berpendapat bahwa IQ hanya sebagian kecerdasan dari manusia. Dan kecerdasan manusia lebih besar dari kecerdasan intelektual saja. Kecerdasan intelektual lebih mengarah pada kecerdasan matematis dan linguistik.⁴²

Kecerdasan intelektual berasal dari bahasa Inggris *intelligence quotient*, yang disingkat dengan IQ yang merupakan istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran manusia yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berfikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, daya tangkap dan belajar. kecerdasan intelektual erat kaitannya dengan kemampuan kognitif seseorang.⁴³

Kecerdasan Intelektual Menurut Robins dan Judge dalam Dwijayanti dalam jurnal *Made Buda Artama* mengatakan bahwa suatu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Menurut Binet dan Simon dalam Dwijayanti kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang

⁴⁰ <https://kbbi.web.id/intelektual> Diakses Pada 4 Desember 2019 Pukul 22.20 WIB

⁴¹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ Dan SQ Yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005) Hal. 22

⁴² *Ibid.*, Hal. 49

⁴³ <https://id.m.wikipedia.org> Diakses Pada 2 Desember 2019 Pukul 14.10 WIB

terdiri dari tiga ciri yaitu: (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan. (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan. (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.⁴⁴ Kecerdasan intelektual dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, dan menunjukkan kompetensi pengetahuan seseorang.⁴⁵

Untuk mengembangkan kecerdasan intelektual perlu lakukan percepatan pembelajaran (accelerated learning). Dalam percepatan pembelajaran ini seseorang akan mengetahui bagaimana cara belajar (learn how to learn). Diantaranya adalah cara membaca cepat dan paham, menghafal cepat, mencatat efektif, berfikir kreatif, berhitung cepat, optimal otak kanan- kiri, sadar bawah sadar, dan aplikasi latihan otak.⁴⁶

Sedangkan menurut Mujib dan Mudzakir dalam jurnal lorenzo indikator kecerdasan Intelektual adalah:

1. Mudah dalam menggunakan hitungan
2. Baik ingatan
3. Mudah menangkap hubungan percakapan-percakapan
4. Mudah menarik kesimpulan
5. Cepat dalam mengamati
6. Cakap dalam memecahkan berbagai problem.⁴⁷

⁴⁴ Made Buda Artana, Dkk. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Kecerdasan Spiritual (Sq), Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1*. Volume: 2 No. 1 Tahun 2014.

⁴⁵ Lorenzo A. G. Mamangkey, Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Dan Kecerdasan Sosial (Sq) Terhadap Kinerja Karyawan Kantor Wilayah Bank Bri Manado, ISSN 2303-1174, *Jurnal Emba* Vol.6 No.4 September 2018. Hal 3209

⁴⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis...* Hal. 50

⁴⁷ Lorenzo A. G. Mamangkey, *Pengaruh Kecerdasan...* Hal 3209

3. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional berasal dari bahasa Inggris: *Emotional Quotient*, yang disingkat EQ, *Emotional Quotient* ini merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya.⁴⁸ EQ juga merupakan kemampuan untuk merasa yang menjadi Kunci kecerdasan emosi yang terletak pada kejujuran seseorang yang ada pada suara hati. Nabi Muhammad bersabda, “*Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa yang karenanya jiwa dan hati menjadi tenang. Dan dosa adalah apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberikan fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya.*” (HR Ahmad dan Ad-Darimi)⁴⁹

Keceerdasan emosi memegang peran sangat penting untuk mencapai keberhasilan pada setiap bidang. Menurut Robert K Cooper Phd, dalam Ari Ginanjar bahwa “Hati mengaktifkan nilai-nilai yang terdalam, mengubah dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana saja yang tidak boleh dan tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati merupakan sumber keberanian dan semangat, integrasi serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerja sama, memimpin, serta melayani.”⁵⁰

⁴⁸ <https://id.m.wikipedia.org> Diakses Pada 2 Desember 2019 Pukul 14.10 WIB

⁴⁹ Ari Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*. (Jakarta: PT Agra Tilanta, 2001) Hal.11

⁵⁰ *Ibid.*, Hal.7

Dalam menyadari suatu emosi diperlukan kejujuran dan keberanian untuk melakukannya, terutama dalam hal emosi negatif. Misalnya, seseorang yang frustrasi ia tidak menyadari bahwa dirinya frustrasi. Karena ia tidak sadar ia lebih senang mengambil jalan pintas ke minuman keras. Tetapi sebaliknya jika ia sadar bahwa dirinya sedang frustrasi dan menerima apa adanya, ia mampu mengelola emosinya untuk menjadi lebih baik.⁵¹

Goleman dalam Nggermanto menjelaskan bahwa kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi baik emosi diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.⁵² Untuk mengembangkan EQ ada dua langkah utama yakni pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi benar-benar ada. Kedua, mengelola emosi menjadi suatu kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.⁵³ Kecerdasan emosi akan membawa anak untuk memiliki kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. juga mempunyai kemampuan untuk memotivai diri serta menata emosi yang muncul dari dalam diri dan hubungannya dengan orang lain.⁵⁴ Kecerdasan emosional tidak hanya mencakup kemampuan dalam

⁵¹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan...* Hal. 50

⁵² *Ibid.*, Hal. 98

⁵³ *Ibid.*, Hal. 50

⁵⁴ Indragiri A. *Kecerdasan Optimal cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta : PT Buku Kita, 2010), Hal 37

mengontrol emosi diri sendiri tetapi juga dapat digunakan untuk mengelola emosi orang lain.⁵⁵

Dari penelitian yang dilakukan oleh Lane B. Mills memaparkan bahwa dalam dunia kepemimpinan kecerdasan emosional perlu dianggap sebagai komponen efektivitas kepemimpinan. karenanya Mengembangkan keterampilan yang terkait dengan kecerdasan emosional merupakan penerapan gaya kepemimpinan yang mencerminkan kecerdasan emosional yang dapat mendukung tingkat efektivitas yang lebih besar.⁵⁶

Kecerdasan emosi akan melahirkan kecerdasan dalam bersosialisasi,⁵⁷ dan Terdapat lima wilayah utama dalam kecerdasan emosional yakni :⁵⁸

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah Kesadaran seseorang diri mengendalikan perasaan dan mampu Memantau perasaan dari waktu ke waktu. Seseorang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaan dirinya sendiri adalah seorang pilot yang andal dalam kehidupannya,

⁵⁵ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014). Hal. 66

⁵⁶ Lane B. Mills, Meta-Analysis of the Relationship Between Emotional Intelligence and Effective Leadership, *Journal of Curriculum and Instruction (JoCI)*. Carolina University, November 2009, Volume 3, Number 2, Hal 29

⁵⁷ Indragiri A. *Kecerdasan Optimal cara Ampuh Memaksimalkan...* Hal 37

⁵⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Hramedia Pustaka Utama, 2005). Hal 58

karena ia mempunyai suatu kepekaan atas perasaannya.⁵⁹ mencakup kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri.⁶⁰

2. Mengelola emosi

Mengelola perasaan agar perasaan itu dapat terungkap dengan pas yang tergantung pada kesadaran diri.⁶¹ Terdiri dari pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif dan inovatif.⁶²

3. Motivasi diri sendiri

Menata emosi untuk mencapai tujuan merupakan suatu hal yang penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi.⁶³ Yang mencakup dorongan berprestasi, komitmen, inspiratif, dan optimal.⁶⁴

4. Mengenali emosi orang lain

Empati, kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan ketrampilan bergaul. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang di butuhkan ataupun dikehendaki orang lain.⁶⁵ Yang terdiri dari memahami orang lain, pelayanan, pengembangan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis.⁶⁶

5. Membina hubungan

⁵⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* Hal 58

⁶⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan...* Hal. 100

⁶¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...* Hal 58

⁶² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan...* Hal. 100

⁶³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...* Hal 58

⁶⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan...* Hal. 100

⁶⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...* Hal 58

⁶⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan...* Hal. 100

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan dalam mengelola emosi orang lain. orang yang bisa membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.⁶⁷ Yang meliputi pengaruh, komunikasi dengan, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi, serta kerja tim.⁶⁸

EQ memberikan implikasi positif lebih jauh lagi dari sekedar teori ilmiah atau kesuksesan di tempat kerja. Karena fokus pada intrapersonal dan interpersonal, seseorang yang mempunyai EQ tinggi ataupun seseorang yang sedang belajar dalam menerapkan EQ menemukan hidupnya lebih bermakna. Melebihi kesuksesan yang ia capai ditempat kerja. Mereka dapat hidup bahagia, menikmati proses kehidupan secara tulus serta mencintai berkat penerapan EQ dalam kehidupannya.⁶⁹

Kecerdasan emosi ini mencakup kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yang merupakan kemampuann murni seseorang yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi jika kecerdasan emosi rendah tidak akan bisa membantu.⁷⁰

Peran dari EQ yang mempunyai peran penting dalam membangun hubungan antar manusia serta perannya dalam meningkatkan kinerja,

⁶⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelegence...* Hal 58

⁶⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan...* Hal. 100

⁶⁹ *Ibid.*, Hal. 106

⁷⁰ *Ibid.*, Hal. 98

namun tanpa adanya SQ yang mengajarkan suatu nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah keberhasilan orang jahat dimuka bumi.⁷¹

4. Kecerdasan Spiritual

Spiritual adalah hal-hal yang bersifat spirit, sesuatu yang spiritual mempunyai kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, didalam spiritual terdapat suatu kepercayaan yang mengandung kekuatan supranatural seperti dalam agama, tapi memiliki penekanan pada pengalaman hidup.⁷² Pada kecerdasan ini lebih mengarah pada kesadaran diri tentang asal mereka, tujuan dan nasib, serta memberikan jawaban terkait apa dan siapa seseorang itu tentang keberadaan dan kesadaran manusia.⁷³

Kecerdasan spiritual berasal dari bahasa inggris: *spiritual quotient*, yang disingkat dengan SQ berarti kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.⁷⁴

Menurut Ginanjar Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang memberikan makna dan nilai dari apa yang telah dilakukan. Makna dan nilai diperoleh berdasarkan keyakinan yang diimaninya. Biasanya untuk memiliki keimanan tersebut bersumber dari doktrin keyakinan seseorang kepada sesuatu yang dianggap benar dan menjadi pedoman hidupnya.

⁷¹ Ary Ginanjar Agustian, *Esq Power Sebuah Inner Journey...* Hal 65

⁷² Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan...* Hal, 131

⁷³ Ibid., Hal, 132

⁷⁴ <https://id.m.wikipedia.org> Diakses Pada 2 Desember 2019 Pukul 14.10 Wib

Kemampuan spiritual biasanya ditandai dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsunya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam keyakinannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan dari setiap perbuatan dan tingkah laku seseorang berdasarkan keimanan yang dimiliki. Dalam hal ini dikatakan bahwa seseorang harus beriman kepada Allah, karena segala macam perbuatannya berdasarkan karena Allah.⁷⁵

Manurut danah zohar dalam Nggermanto bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau kesadaran jiwa. ⁷⁶ SQ digunakan untuk berhubungan dengan tuhan. Dan potensi SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.⁷⁷

Di pihak lain Nugroho dalam Ananto dalam jurnal Badjuri menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka mengeluh.⁷⁸

Menurut lan marshal dan danah zohar dalam retno indayati bahwa kecerdasan spiritual tidak harus berkaitan dengan agama. Kecerdasan spiritual lebih pada kebutuhan dalam menemukan makna dari suatu

⁷⁵ Ferdian Utama, Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Anak, *Journal Of Early Childhood Care & Education*. Vol. 1 No.1, March 2018 Issn: 2615-1413 (Online) Hal 8

⁷⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis...* Hal. 116

⁷⁷ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan...* Hal. 117

⁷⁸ Badjuri Dkk, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual,..* Hal 33

pengalaman serta jalan menuju integritas kehidupan. Kecerdasan spiritual dapat berubah sesuai pengalaman seseorang dalam memahami dan memahami pengalaman yang dimiliki seseorang.⁷⁹

faktor yang mempengaruhi tingkat spiritualitas remaja Dalam jurnal yuni novitasari telah di paparkan yakni :

1. Semua remaja baik laki-laki atau perempuan di usia SMA masih mulai berkembangnya pemikiran operasional formal (abstrak), pemikiran ini yang memivu perkembangan kemampuan spiritualitas terutama dalam mencapai masa sulit untuk pencarian jati diri.
2. Remaja perempuan mengalami kematangan 4 tahun lebih cepat dari pada laki-laki, yang mengalami puncak masa stres pada usia 14 tahun dan ketika usia mencapai 17 tahun keadaan jiwa remaja perempuan lebih tenang. maka perempuan memiliki kemampuan berpikir yang sama baiknya dengan laki-laki mengenai spiritualitas, karena perasaannya yang tenang akan memicu perkembangan spiritualitas dengan lebih baik
3. Remaja laki-laki, meskipun pada remaja laki-laki mengalami kematangan jiwa yang lebih lambat dari perempuan, yang dimungkinkan remaja laki-laki akan mengalami masa sulit pada usia SMA, tetapi pada kemampuan logikanya ia kuat. Maka dimungkinkan pada masa itu remaja laki-laki juga menggunakan pemikiran spiritual guna menyelesaikan masalahnya.

⁷⁹Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan...* Hal. 69

4. Usia remaja SMA memiliki perkembangan yang sama antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.⁸⁰

Dalam jurnal jalaluddin dijelaskan bahwa munculnya kecenderungan seseorang untuk memantaskan diri (neniliki sikap spiritual) yakni pada usia 60 tahun. Karena normalnya pada usia ini manusia terdorong untuk kembali kepada nilai-nilai fitrahnya manusia yakni mendekati diri kepada Allah melalui proses pertaubatan.⁸¹

Adapun Menurut Oser, Scarlett, & Bucher dalam jurnal Yuni Novitasari memandang spiritualitas itu akan berkembang sepanjang hidup dan akan terus bersifat maju. Maka semakin tua seseorang akan semakin memiliki sikap spiritual yang lebih matang.⁸² Maka dapat di simpulkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual akan berkembang seumur hidup. Dan semakin tua seseorang akan memiliki sikap spiritual yang lebih tinggi. Adapun Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yakni mencakup:

1. Kemampuan bersikap fleksibel.

Kemampuan seseorang yang mencakup kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada secara spontan dan aktif, dan memiliki pertimbangan dalam semua tindakannya.

2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

⁸⁰ Yuni Novitasari, Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja Berdasarkan Gender Dan Jurusan, *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, Volume 1, No. 2, Juli 2017: Page 163-178, Issn 2541-2779 (Print) || Issn 2541-2787 (Online), Hal 173-174

⁸¹ Jalaluddin, Tingkat Usia Dan Perkembangan Spiritualitas Serta Faktor Yang Melatarbelakanginya Di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang, *Intizar*, Vol. 21, No. 2, 2015. Hal 180

⁸² Yuni Novitasari, Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja... Hal 175

Kemampuan seseorang dalam mengetahui kenyamanan dan kemampuan dirinya yang mendorong untuk introspeksi diri. Yang terkait dengan penyesuaian kemampuannya dengan suatu masalah yang dia hadapi.

3. Kemampuan untuk menghadai dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan seseorang dalam menyikapi suatu penderitaan atau musibah, serta kemampuannya dalam mengambil pelajaran dari musibah yang ia hadapi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Kualitas seseorang yang didasari dari tujuan hidup dan berpegangan pada nilai yang bisa membantu dirinya untuk mencapai harapan yang mereka inginkan.

5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki suatu pemikiran bahwa kerugian yang ia sebabkan bagi orang lain, secara tidak langsung juga akan merugikan diri sendiri. Sehingga ia akan selalu memikirkan suatu tindakan atau pilihan agar tidak merugikan orang lain.

6. Kecenderungan untuk melihat ketersediaan berbagai hal.

Seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, ia akan mencari hubunga dari satu masalah dengan masalah yang lain, sehingga akan muncul pengetahuan yang baru yang akan digunakan

untuk menyelesaikan masalah yang akan menghamoirinya dimasa yang akan datang.

7. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau” bagaimana jika?” untuk mencari jawaban yang mendasar,

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, ia akan memberikan waktu untuk merenungu”mengapa semua ini harus terjadi?” serta “bagaimana jika peristiwa itu tidak terjadi?” yang semata-mata hanya untuk mengetahui keagungan tuhan dan lebih mendekatkan dirinya dengan Tuhan.⁸³

5. Adversity Quotient

AQ (*Adversity Quotient*) adalah suatu kebiasaan seseorang dalam merespon kesulitan yang di hadapi, yang berada pada bawah sadar yang telah dikembangkan bertahun-tahun. AQ yang akan memberi jalan pada kesuksesan seseorang, orang yang mempunyai AQ rendah akan merasakan nasib yang murung dan berlangsung lama mereka juga meramal sendiri akan nasib mereka yang seperti ini pada jangka lama. Sedangkan seseorang yang mempunyai AQ tinggi akan menggunakan kesulitan ini untuk terus maju dan bergerak keatas dalam kehidupannya.⁸⁴ Serta meramal siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapakah yang akan hancur.⁸⁵

⁸³ Danah Zohar Dan Lan Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan*, (Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2001). Hal 114

⁸⁴ Paul G Stoltz, *Adversity quation*,... Hal 187

⁸⁵ *Ibid.*, Hal 11

Adversity dalam kamus bahasa Inggris mempunyai arti kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan *quotient* diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan.⁸⁶ Diana dalam Rima mengemukakan bahwa *adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan. Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang kuat akan mampu mengalami kesulitan-kesulitan atau masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Setiap orang pada umumnya memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda, karena itu ada yang mampu bertahan sementara orang lain gagal atau bahkan mengundurkan diri.⁸⁷

Adversity quotient juga sangat penting dimiliki dalam hal pendidikan. Seperti pendapat Phoolka S, Kaur N dalam jurnal Mohd Effendi berpendapat bahwa pentingnya AQ dalam pendidikan karena AQ merupakan kemampuan yang diperlukan siswa untuk terus berjuang ketika siswa menghadapi kesulitan dalam mencapai kinerja mereka. *adversity quotient* dapat memprediksi ketahanan dan kegigihan seseorang serta dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama dalam tim, berhubungan, keluarga, masyarakat, budaya, masyarakat serta dalam hal berorganisasi.⁸⁸

⁸⁶Wahyu Hidayat dan Ratna Sariningsih, Kemampuan Pemecahan Masalah...Hal. 112

⁸⁷ Rima Melati Farisuci, Budiman, Lukmawati . Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Palembang, *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* Vol. 5 No. 1 Juni 2019: 74-82 P-ISSN: 2502-728X E-ISSN: 2549-6468, hal 75

⁸⁸ Mohd Effendi dkk, Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ, EQ and SQ Among Polytechnic Students Using Rasch Model, ISSN (Cetak): 0974-6846, *India Journal of Sains dan Teknologi*, Vol 9 (47), DOI: 10,17485 / ijst / 2016 / v9i47 / 108.695, Desember 2016 ISSN (Online): 0974-5645 , hal 2

AQ mempunyai tiga bentuk. Pertama, AQ merupakan suatu kerangka konseptual yang baru memahami dan meningkatkan semua kesuksesan. Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap suatu kesulitan yang mereka hadapi. Ketiga, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon dari kesulitan yang ia hadapi, dan berakibat memperbaiki efektifitas pribadi dan profesional seseorang secara keseluruhan.⁸⁹ Sukses tidaknya seorang dalam pekerjaan maupun kehidupan ditentukan oleh kecerdasan adversitas, dimana kecerdasan adversitas dapat memberitahukan:

- a. AQ memberi tahu pada seseorang bahwa seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuannya.
- b. AQ meramal siapakan orang yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan mengalami kehancuran;
- c. AQ meramal siapa yang akan bisa melampaui harapan-harapan atas hasil kerjanya dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal
- d. AQ meramalkan siapakan yang akan menyerah serta siapa yang akan bertahan.⁹⁰

Kecerdasan Adversitas adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dengan mengontrol situasi, meganggap semua sumber

⁸⁹ Paul G Stoltz, *Adversity quation*,... Hal 9

⁹⁰ Paul G Stoltz, *Adversity quation*,... Hal 8-9

kesulitan itu berasal dari luar diri manusia, memiliki tanggung jawab dalam situasi sulit, dan memiliki ketahanan dalam menghadapi situasi sulit itu.⁹¹

Terdapat 5 dimensi dalam *Adversity Quotient* yang biasa disebut dengan CO2RE, yakni⁹²: *Control* (kendali) merupakan singkatan dari control atau kendali. Pada komponen ini lebih bersifat internal dan sangat individual karena kendali merupakan respon seseorang dalam mengendalikan diri sendiri dari kesulitan yang mereka hadapi. Seseorang yang mempunyai AQ rendah dan AQ tinggi akan berbeda dalam merespon suatu masalah. Mereka yang mempunyai AQ tinggi akan lebih merasakan kendali, mereka yang akan berusaha melakukan pendakian atas peristiwa dalam hidup. Tetapi seseorang yang mempunyai AQ yang rendah akan cenderung berhenti.

Origin dan *Ownership* (asal-usul dan pengakuan) dalam hal ini lebih mengarah pada hal yang berkaitan dengan rasa bersalah. Sedangkan *ownership* lebih mengungkapkan akibat-akibat dari kesulitan ini serta bertanggungjawab atas kesalahannya. Rasa bersalah yang berlebihan akan menghancurkan energi, harapan, harga diri, serta sistem kekebalan tubuh manusia, tetapi rasa bersalah yang tepay dapat menggugah seseorang untuk melakukan tindakan. Sedangkan Orang yang mempunyai AQ tinggi ia tidak akan mempermasalahkan orang lain dan ia akan menghindar dari tanggung jawab. Orang yang mempunyai AQ tinggi akan mudah mempelajari kesalahan-kesalahan dari yang sebelumnya di banding orang

⁹¹ Nailul Fauziah, *Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi*, *Jurnal Psikologi*. Undip Vol.13 No.1 April 2014, 78-92 Hal 80

⁹² Paul G Stoltz, *Adversity quation*,... Hal 141-166

yang mempunyai AQ rendah. Karena itu antara origin dan ownership adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Reach (jangkauan), untuk mengetahui sejauh mana kesulitan seseorang akan menunjukkan bahwa suatu masalah akan ikut mengganggu aktivitas yang lain sekalipun hal itu tidak ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi. Seseorang yang mempunyai AQ yang tinggi ia akan memberi batasan jangkauan agar masalahnya tidak merambah pada hal lain. Karena seseorang yang kesulitan dalam membatasi masalah, masalah itu akan mencapai wilayah lain dalam kehidupannya serta mereka akan semakin kewalahan dan tidak berdaya untuk menghadapinya.

Endurance (Daya Tahan). Pada tahap ini lebih mempertanyakan hal berkaitan tentang seberapa lamakah kesulitan akan berlangsung? Dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung? Semakin rendah skor seseorang dalam tahap ini, maka semakin semakin besar kemungkinan seseorang menganggap kesulitan ataupun penyebabnya akan berlangsung lama.

Dengan mengetahui, mengukur, dan memperbaiki AQ ke dunia kita, kita akan memahami dan mengapa ada seseorang yang terus melampaui harapan orang-orang disekelilingnya. dan jika mereka tidak dapat bertahan pada situasi itu mereka akan menderita disegala bidang, sedangkan seseorang yang mempunyai AQ tinggi akan cenderung bertahan sampai berhasil. Mereka akan mudah memetik manfaat pada

semua bidang kehidupan. Inilah sebabnya mengapa ada orang yang tetap bersemangat meskipun dia berada dalam kondisi yang baling buruk.⁹³

6. Hubungan antar variabel

Anak- anak yang di besarkan dalam suatu lingkungan rumah yang sehat serta suasana keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan dorongan, maka besar kemungkinan bahwa mereka akan memiliki tingkat kesehatan mental, dan emosi yang baik dan tumbuhlah pribadi yang baik pula. Sebaliknya jika mereka tumbuh ada suasana yang membatasi tingkah laku mereka maka besar kemungkinan mereka cenderung memiliki penyakit mental dan emosional, karena kondisi yang tidak wajar dan menekan itu.⁹⁴

Ahmad Zain mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa, Pada proses pembelajaran siswa memerlukan lingkungan yang nyaman, tenang, tidak berisik, dan tentunya harus mendukung untuk belajar. Lingkungan yang kondusif diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat dengan mudah menyerap pelajaran. Lingkungan yang tidak menguntungkan mengganggu proses belajar, sehingga akan menghambat siswa menyerap pelajaran.⁹⁵

⁹³ Paul G Stoltz, *Adversity quation*,... Hal 48

⁹⁴ Retno Indayati, Psikologi Pendidikan. (Tulungagung: Centre For Studying And Milieu Development (CESMID) GUSTI NGURAH RAI, 2008) Hal 49

⁹⁵ Ahmad Zain Sarnoto, Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan , *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2019 Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta. Hal 71

Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Ade Rustiana dan Noor Chalifah Dari bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang mendukung, juga diperlukan karena lingkungan berfungsi sebagai tempat dimana siswa belajar. jika suatu lingkungan itu belum Kontribusi lingkungan belajar yang belum begitu besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA N 1 Jekulo Kudus, disebabkan lingkungan belajar sebagai tempat dimana siswa belajar belum terpenuhi secara menyeluruh, berdasarkan jawaban dari responden terlihat bahwa lingkungan belajar dalam lingkungan keluarga masih belum maksimal, yakni perhatian orang tua masih rendah. Maka Diharapkan dalam lingkungan belajar dapat lebih ditingkatkan lagi pada lingkungan keluarganya. Dalam lingkungan keluarga hendaknya orang tua memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak tentang kesulitan belajar yang dialami oleh anak, menyediakan fasilitas belajar yang memadai seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan lain lain. Selain itu, orang tua harus bisa menciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram agar anak dapat belajar dengan nyaman. Diharapkan dengan adanya lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.⁹⁶ Begitu juga dengan lingkungan yang berada pada sekolah dan masyarakat harus saling bekerjasama demi kemajuan peserta didik yang ada di lingkungan itu.

⁹⁶ Ade Rustiana,dan Noor Chalifah, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 1 Jekulo Kudus, Vol. VII, No. 1, Juni 2012, hal 25

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual saja, perlu adanya rasa percaya diri, semangat dan motivasi. Karena jika seseorang ingin sukses maka ia harus mempunyai itu semua. Orang yang hanya mempunyai kecerdasan intelektual, tp ia tidak bisa bergaul dengan orang yang ada di sekitarnya maka dia juga tidak akan berkembang dengan baik.

Masih banyak orang yang menilai bahwa yang terpenting itu hanyalah kecerdasan intelektual saja yang ditekankan pada kognitif saja, dan banyak orang tua yang menginginkan anaknya mempunyai kemampuan yang lebih pada pengetahuannya. Tetapi kenyataannya Banyak orang yang mempunyai IQ diatas rata-rata, tetapi banyak yang tidak berhasil dalam kehidupan pribadi dalam pekerjaan. Orang yang memiliki IQ yang biasa, tergolong lebih luwes dalam bergaul, penolong, setia kawan, bertanggungjawab dan ramah. Namun orang yang ber-IQ tinggi, cenedung kurang bergaul, tidak berperasaan dan egois, inilah yang dinamakan EQ. Tetapi IQ dan EQ saja juga tidak cukup dibawa pada kehidupan manusia, karena manusia juga memerlukan kecerdasan spiritual atau biasa disebut dengan SQ yang merupakan suatu kemampuan seseorang dalam memahami kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki. Kehadiran IQ memang penting dalam kehidupan manusia, agar manusia bisa memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran dari EQ yang mempunyai peran penting dalam membangun hubungan antar manusia serta perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa

adanya SQ yang mengajarkan suatu nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah keberhasilan orang jahat dimuka bumi.⁹⁷ diperlukannya kecerdasan adversitas mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup,⁹⁸

Sejalan dengan pendapat Zubaedi, bahwa Pada lembaga pendidikan dalam meningkatkan kemampuan IQ dan EQ perlu memanfaatkan hati nurani manusia maka harus membangun SQ, karena SQ merupakan cerminan dari hubungan kita dengan Sang Pencipta. Dengan perpaduan IQ, EQ dan SQ membuat jiwa seseorang berkembang secara utuh. Dalam kehidupan, ketiga kecerdasan ini dapat menyebabkan seseorang sukses pada semua keadaan.⁹⁹

Karena itu haruslah lingkungan belajar siswa mendukung tumbuh kembang siswa serta kecerdasannya, untuk kecerdasan emosiaonal misalnya mulai dari anak masih kecil orang tua harus bisa mengajari mereka untuk tidak terlalu gampang marah. Dalam kecerdasan spiritual peran orang tua, guru, masyarakat juga sangat membantu misal anak dilatih untuk selalu jujur dalam hal apapun. Sedangkan dalam dalam hal Adversity Quotient anak harus bisa menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Jika sesorang anak mendapat musibah atau suatu

⁹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2007), Hal 65

⁹⁸ Paul G Stoltz, *Adversity Quation*, (Jakarta: PT Grafindo, 2007 Cetakan Ke Tujuh) Hal 16

⁹⁹ Zubaedi, *Holistics Paradigm in the Development of Emotional Intelligence (EQ) and Spiritual Intelligence (SQ)*, UIN Bengkulu, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 261, International Conference on Islamic Education (ICIE 2018) hal 280

permasalahan maka ia akan bisa mengatasinya. Jadi dari lingkungan belajar siswa yakni antara keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling kerjasama dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dengan maksimal.

B. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Priambodo, dengan Judul Pengaruh Spiritual, Emosional, Dan Adversity Quotient Terhadap Self- Control Dan Self- Success Siswa Di Man Se-Kabupaten Blitar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Seberapa tinggi tingkat kecerdasan spiritual, emosional, *Adversity Quotient*, *self-control* dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?4) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?5) Adakah pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara emosional, spiritual, dan *adversity quotient* terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?6) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?7) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan

emosional terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?8) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?9) Adakah pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara emosional, spiritual, dan *adversity quotient* terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?.

Hasil penelitiannya adalah menunjukkan Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah1) Cukup tinggi tingkat di dalam kecerdasan spiritual, emosional, *Adversity Quotient*, *self-control* dan *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?2) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?3) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?4) Ada pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?5) Ada yang signifikan secara bersama-sama antara emosional, spiritual, dan *adversity quotient* terhadap *self-control* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?6) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?7) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?8) Ada pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?9) Ada

pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara emosional, spiritual, dan *adversity quotient* terhadap *self-success* siswa di MAN Se- Kabupaten Blitar?¹⁰⁰

Persamaan dari penelitian ini adalah jenis dan pendekatan dalam penelitiannya yang sama-sama menggunakan deskriptif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agung Priambodo ini dari variabel yang di gunakan ada kesamaan yakni kecerdasan spiritual, emosional, *Adversity Quotient* tetapi digunakan dalam variabel bebasnya. Sedangkan dalam penelitian ini variabel kecerdasan spiritual, emosional, *Adversity Quotient* digunakan dalam variabel terikat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kholidah Zuha dengan judul “Pengaruh Pendidikan Formal dan Non Formal terhadap Sikap Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar? (2)Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan non formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar? (3) Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara pendidikan formal dan non formal terhadap sikap beragama siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar?

¹⁰⁰ Agung Priambodo, 2019, *Pengaruh Spiritual, Emosional, Dan Adversity Quotient Terhadap Self- Control Dan Self- Success Siswa Di Man Se-Kabupaten Blitar*. Tesis, Pascasarjana Iain Tulungagung.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan formal terhadap sikap beragama. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan non formal terhadap sikap beragama. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan formal dan pendidikan non formal secara bersama-sama terhadap sikap beragama.¹⁰¹

Persamaan dari penelitian ini yakni persamaan dari variabel bebasnya. Dalam penelitian Kholidah Zuha variabel yang di gunakan adalah Pendidikan Formal dan Non Formal sedangkan dalam penelitian ini menggunakan lingkungan belajar siswa. Dalam lingkungan belajar siswa terdapat lingkungan sekolah yang di sini juga dinamakan pendidikan formal, sedangkan keluarga dan masyarakat termasuk dalam pendidikan non formal, karena tidak terstruktur. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yakni dalam penelitian kholida zuha menggunakan sikap beragama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Kusuma Dewi. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Terhadap Perilaku Beragama Siswa Di Man Sekabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.

Rumusan masalah: 1) Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten

¹⁰¹ Kholidah Zuha, 2019. *Pengaruh Pendidikan Formal dan Non Formal terhadap Sikap Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar*. Tesis, Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015? 2) Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015? 3) Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015? 3) Bagaimana pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015?

Hasil penelitian: 1) Variabel Lingkungan keluarga siswa MAN Se Kabupaten Tulungagung termasuk kepada kategori cukup yaitu mencapai 73,1% dari skor ideal. Lingkungan keluarga berkontribusi terhadap Perilaku beragama siswadi MAN Se Kabupaten Tulungagung yaitu sebesar 41,2%. 2) Variabel Lingkungan sekolah di MAN Se Kabupaten Tulungagung berada pada kategori cukup yaitu 68,4 % dari skor ideal. Lingkungan sekolah berkontribusi terhadap perilaku beragama siswa MAN Se Kabupaten Tulungagung sebesar 49,1%. 3) Variabel Lingkungan masyarakat MAN Se Kabupaten Tulungagung berada pada kategori cukup yaitu 71,4 % dari skor ideal. Lingkungan masyarakat berkontribusi terhadap perilaku beragama siswa di MAN Se Kabupaten Tulungagung sebesar 57,3%. 4) Variabel Perilaku beragama di MAN Se Kabupaten Tulungagung berada pada kategori cukup yaitu sebesar 72,3%. Lingkungan keluarga, Lingkungan

sekolah, dan Lingkungan masyarakat secara bersama-sama berkontribusi terhadap perilaku beragama di MAN Se Kabupaten Tulungagung sebesar 62,3%.¹⁰²

Persamaan penelitian ini yakni dalam variabel bebasnya sama-sama menggunakan lingkungan belajar siswa tetapi dalam penelitian oleh Indah Kusuma Dewi lingkungan belajar siswa di bagi menjadi tiga variabel bebasnya yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikatnya.

4. penelitian yang dilakukan oleh Mashnaul Humairo dengan judul *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Sistem Full Day School (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan)*.

Rumusan masalah: 1) Bagaimana model pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui sistem *full day school* di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan? 2) Bagaimana strategi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui sistem *full day school* di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan? 3) Bagaimana implikasi model dan strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui sistem *full day school* di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan?

¹⁰² Indah Kusuma Dewi, 2015. *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Terhadap Perilaku Beragama Siswa Di Man Sekabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*. Tesis, Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya melalui pasal sopan santun dalam pergaulan, melalui pendekatan saintifik, berbahasa sesuai mata pelajaran, *reward* dan *punishment*, menjadikan siswa sebagai pemimpin dalam berbagai kegiatan, Adanya tes sikap dan infaq, serta melalui pendidikan mandiri, perhatian, kebersihan, sabar dan bersyukur, pendampingan, literasi, dan komitmen. (2) Strategi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui integrasi kurikulum pada KBM yang meliputi pemberian tugas, pengasuhan, persaudaraan, kepemimpinan, kreatifitas, melibatkan anak dalam beribadah, *fun learning activity*, *outbound*, *home visit* dan bakti sosial, serta belajar melalui kisah. (3) Implikasi strategi dan model dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui sistem *full day school* sebagai wahana kondusif untuk menimba ilmu umum dan agama, serta terlihat dari perilaku siswa yang nampak, setidaknya telah memenuhi karakteristik pada kecerdasan spiritual yakni religius, rasa ingin tahu tinggi, mandiri, dermawan, jujur, anti kekerasan, mencintai sesama, ramah, bertanggungjawab, kreatif, sabar dan selalu bersyukur.¹⁰³

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mashnaul Humairo yakni sama sama membahas tentang kecerdasan spiritual.

¹⁰³ Humairo, Mashnaul. 2017. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Melalui Sistem Full Day School (Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik.

Adapun perbedaannya kecerdasan yang dijadikan variabel dalam penelitian mencakup Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Adversity Quotient dan pendekatan yang digunakan berbeda yakni pendekatan yang dilakukan dalam penelitian Mashnaul Humairo berupa pendekatan kualitatif, sedangkan yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Arianto dengan judul “Hubungan Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Mts Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah”.

Dengan rumusan masalah: 1. Adakah hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa MTs Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah? 2. Adakah hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa MTs Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah? 3. Adakah hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa MTs Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah?.

Sedangkan hasil penelitian yakni Hasil pengujian hipotesis pertama untuk variabel bebas pertama (lingkungan belajar) dengan variabel terikat hasil belajar diperoleh hubungan sebesar 0,945. Artinya korelasi positif dan kuat karena $0,945 > 0,5$. Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas lingkungan belajar dengan variabel terikat hasil belajar sebesar 0,945, tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Hasil pengujian hipotesis kedua

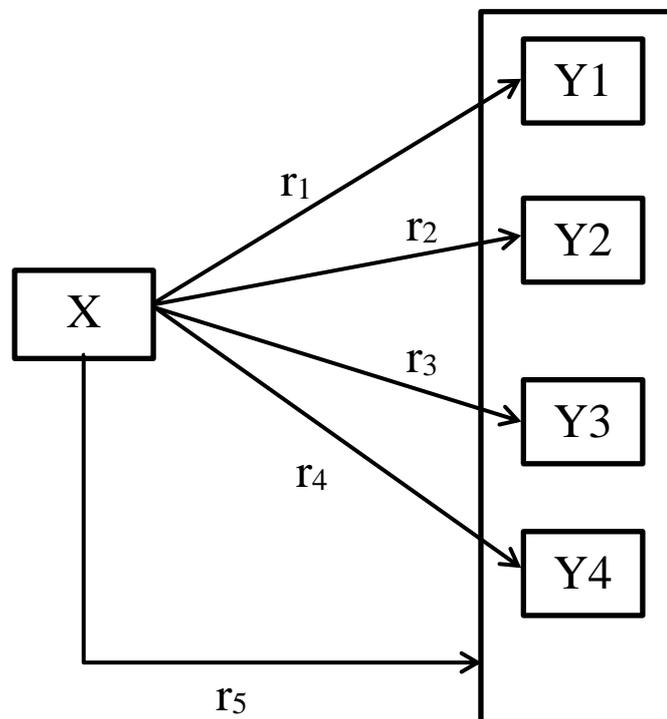
untuk variabel bebas kedua motivasi belajar dengan variabel terikat hasil belajar diperoleh korelasi sebesar 0,670. Artinya korelasi positif dan kuat karena $0,670 > 0,5$. Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas motivasi belajar dengan variabel terikat hasil belajar sebesar 0,670, tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Hasil pengujian hipotesis ketiga, apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Dikeyahui bahwa nilai F sebesar 19.975. hal ini berarti bahwa nilai F hitung jauh lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel ($19.975 > 4.387$). Artinya bahwa ada hubungan positif secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat.¹⁰⁴

Persamaan dari penelitian ini yakni dalam variabel bebasnya sama sama menggunakan lingkungan belajar siswa, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel terikatnya yakni hasil belajar.

¹⁰⁴ Arianto, *Hubungan Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Mts Al Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah*. Tesis 2018. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Konseptual



Keterangan:

X : Lingkungan Belajar Siswa

Y1 : Kecerdasan Intelektual

Y2 : Kecerdasan Emosional

Y3 : Kecerdasan Spiritual

Y4 : Adversity Quotient